

Wawancara dengan Mujar Sangkerta oleh Pius Sigit Kuncoro

S
ayo, Lek, cerito, Lek, sing...

M
sing masalah?

S
Lek Mujar ngerti...

M
masalah?

S
sing Binal. Opo wae lah. Mulaine soko endhi.

M
he eh. Iki intine kan awale gini. Itu karena kegelisahan kita tuh karya-karya 2 Biennale, karya-karya konvensional waktu itu. Nah, itu di Taman Budaya setiap pameran kok hanya lukis, patung yang hanya gitu thok. Gitu. Terus, kegelisahan teman-teman mulai berkarya, "Piye nek gawe karya eksperimen?" waktu itu. He eh, karya eksperimen. Jadi, eksperimental art. Binal eksperimental art. Kan gitu awale. "Karyane opo?" "Lepas pokoke teko kuwi", kan ngono. Lepas teko konvensional. Akhire, karya opo ae. Sing edan-edanan ki yo pas pembukaane ki ono sing neng dalanan, ono sing apa... di jalanan. Terus, ada juga yang... ada juga karya-karya sing opo... di atas pintu Stasiun Tugu. Nah, waktu pembukaan pun kami nggarap sama Mas Yosep Praksa gawe music sepeda itu pembukaannya. Itu namanya Obrolan Seniman di Rumah Kaca. Itu kerja sama Mas Yosep dengan teman-teman Sangkerta. Yo, kerja bersama. Selain itu, kami juga untuk pembukaane di Stasiun Tugu pentas opo jenenge... pentas music puisi di atas atap Stasiun Tugu. Itu luar biasa itu, juga asik. Itu juga karya-karya yang pakai knalpot dengan teman-teman dari... Ada pameran juga di ruang public, di Stasiun. Itu luar biasa. Jadi, karya-karya lepas dari konvensional yang pokok'e aneh. Ya, seperti Heri Dono sendiri juga gitu membuat itu Kuda Binal. Kuda Binal itu juga hanya sekadar main-main kerja sama dengan opo... eh... kelompok'e klub band, jathilan dirajut, rajut, rajut. Sebenarnya, karyanya dia sendiri sebenarnya sederhana, tapi karena terus kumpul ada Mas Yosep dengan iki, saya dengan artistiknya dengan ini, karya bersama seperti itu akhirnya menjadi satu karya yang luar biasa setelah dipentaskan dan semuanya syah sebagai sebuah karya kreatif waktu itu. Yah, yang luar biasa di situ, termasuk saya sendiri, saya juga nggak punya uang waktu itu. Jan nol putul, tapi karena tadi, energy kreatif itu menjadi anu... opo itu... kayak nyedot, menarik. Menarik untuk supoyo kita untuk berkarya juga. Itu kan yang dipentaskan itu karena ada benturan tadi. Oh, ini karya bagus ini. Bagaimana ini bisa dimut jadi karya juga, opo... jadi sesuatu, eh... bentuk kegiatan yang sifatnya mungkin bombastis, spektakuler, dan bisa dicatat gitu. Jadi, saya sendiri membuat Fragmen Liar. Kenapa Fragmen Liar? Ya, itu jadi komposisinya pun nggak beraturan. Kesan-kesannya juga, teaternya itu teater pembebasan kan. Eh, itu ngerekutnya juga ada teman dari apa... eh, teater SMKI, dari ASDRAFI, juga dari mahasiswa ISI, juga anak-anak jalanan, seniman jalanan, juga ada dari dosen-dosen apa... luar yang kuliah di Jogja. Itu kami rekrut. Jadi, karya bersama. Dan, itu luar biasanya kami hanya membuat konsep sederhana, tapi akhirnya menjadi bes... menjadi karya-karya alternative pada saat itu eh... memadukan antara music, tari, dengan teater dan juga vocal-vokalnya anak-anak jalanan juga kami garap menjadi suatu pertunjukkan yang bagi mereka, "Wah, ini tontonan alternative." Ha, gitu katanya. Dan, itu... waktu itu karya-karya performance, Heri Dono pun saat itu juga belum... masih belum karya-karya yang anu, spektakuler. Mungkin, itu yang awalnya juga Heri Dono. Juga Mas Yosep dengan music-musik sepedanya. Juga teman-teman. Kalau yang... yang... yang lain-lain kan karya-karya masih seperti eksperimintelan aja, di jalanan, membuat karya patung di jalan. Gitu aja. Karya-karya yang biasa aja. Sebenarnya, yang patut dicatat tadi, eh... ada pembebasan ruang di sana. Pembebasan ruang, pembebasan ekspresi. Jadi, bukan hanya lukis biasa, 2 dimensi, atau patung biasa. Patung pun digarap juga mungkin totalitasnya kan dengan gerak-gerak, dengan itu. Eh... juga ada juga eh yang 2 dimensi pun menjadi karya-karya digabungkan dengan yang lain-lain eh... kalau sekarang kayak tran-media. Gitu. Sebenarnya, itu karya-karya alternative dan perkembangannya ke instalasi,

dan performance art itu tadi. Yang tadinya saya nggak ngerti juga karya performance art dan instalasi. Itu kan karya-karya setelah itu. Nah, setelah itu, booming karya-karya itu. Nah, booming mengacu ke itu. Gitu aja. Saya kira, untuk karya-karya yang lain mengikuti. Mengikuti setelah dari bom eh... Binal Eksperimental dan setelah perkembangan itu, thak lihat, memang lebih bagus kemasannya. Nah, ya... untuk lahir ya yang tanya tadi, Binal Eksperimental Art itu kan ngene, eh... embrionya... embrio. Embrio dari Binal karya-karya yang sekarang. Itu kan luar biasa, nggak terlalu eh... packagingnya kurang bagus, tetapi di sana ada ide-ide baru. Nah, itu yang segar dan waktu itu mungkin... mungkin nggak lumrah waktu itu karena masih baru. Meskipun dulu juga ada eh... seni rupa baru. Meskipun ada, tapi kan eh... tetep masih itu dianggap baru. Nah, setelah berikutnya pameran-pameran seni rupa itu thak lihat oh, sudah bagus gitu, baik packaging-nya maupun tampilane dah dikemas dengan secara bagus. Itu yang luar biasa yang di situ perkembangannya. Saya kira, setelah eh, opo... pameran-pameran Binal berikutnya, akhire thak lihat tuh malah monoton. Monotonnya, piye yo? Nggak ada yang nggreget. Nggak ada letupan-letupan baru. Lah, mungkin setelah itu memang harus... mungkin karena benturan-benturan, harus, kalau memang nanti ini eh... Binal berikutnya, ya itu dibuat benturan yang lebih dahsyat, ada letupan yang lebih dahsyat juga akhirnya menjadi menciptakan karya yang luar biasa. Nah, itu. Akan melahirkan seniman-seniman baru, meskipun orang-orang lama juga bisa, seniman... anak-anak muda yang baru, mungkin yang masih gelisah. Itu kan luar biasa dan banyak yang nggak terakomodir di situ. Dan, juga banyak orang yang termarginalkan sebenarnya saat ini. Padahal, mereka punya potensi. Banyak sekali seperti Mbah Kasman, seperti mungkin sampeyan sendiri dengan tulisannya, atau dengan teman-teman yang lain. Itu menurut saya masih terpinggirkan. Belum punya ruang. Belum punya itu... Ya, sementara masih hanya sebatas pameran-pameran, tapi untuk menempatkan masih orang bingung juga. Itu memang harus punya anu sendiri.

S

kalau ini, apa... yang membedakan karya-karya yang... yang tampil di Binal itu kan generasi '80-an ya?

M

'80-an ya.

S

didominasi...

M

he eh, didominasi.

S

yang kuliah di '80-an ya?

M

yang kuliah, '80-an.

S

dibandingkan antara generasi '80-an dengan generasi yang '70-an, yang Seni Rupa Baru, itu Mas Mujar melihat perbedaannya?

M

nek... eh... seperti... nek... opo... nek apa... Seni Rupa Baru yang TIM, Ismail Marzuki, itu kan... ya, sebenarnya a... itu kan sebenarnya ya sederhana juga, hanya bagaimana itu kita nganu konsep. Contohnya kayak ada patung eh... Ken Dedes. Terus, bawahnya itu. Hanya perbedaannya di sini itu dia banyak menampilkan konsep-konsep aja sebenarnya.

S

hmm.

M

konsep-konsep aja. Dan itu ininya sebenarnya nggak sebagus yang sekarang.

S
hmm.

M
eh... apa tuh, eh... saat itu bagus. Bagusnya gini karena ada kayak, kayak apa tuh... menggedor. Kayak menggedor jadi orang kaget, "Wah, ada karya baru." "Ada patung ditaruh di planetarium." "Ada anu digantung di anu." Kan luar biasa. Yang waktu itu juga nggak anu. Eh... belum ada kalau itu. Terus juga mungkin eh, apa... teman-teman yang lain juga hanya sebagian bisa membuat eh, apa... anu di atas ranjang kayak gitu. Hanya bedanya kalau sekarang packaging-nya lebih bagus.

S
sekarang maksudnya yang...?

M
yang '90-an ke sini.

S
oh.

M
ya itu. Kan sebenarnya nganu konsep. Sekarang lebih bombastis dan lebih... ruangnya lebih lebar, lebar. Kalau kemarin, yang di Seni Rupa Baru itu, kan hanya potongan-potongan kecil sebenarnya. Potongan-potongan kecil. Eh, dia hanya melemparkan ide-ide, sebenarnya, dan kegarap detail seperti teman-teman sekarang, eh... yang mahasiswa '90-an. Bedanya itu. Bedanya di situ. Sekarang lebih, apalagi dengan adanya teknologi, macam-macam itu, ada computer dan lain-lain itu luar biasa. Seperti karya sampeyan, luar biasa itu, Mas. Untuk karya performance. Untuk karya-karya itu. Itu luar biasa sebenarnya. Eh... untuk saat itu memang nggak ada performance.

S
yang '70-an?

M
iya, '70-an. Hanya...

S
instalasi?

M
ya, instalasi. Hanya ngelukis yang besar. Terus, ngelukis presiden, sopo; seperti si Harti itu opo... Presiden 2000. Terus, nanti ya... kayak gitu-gitu. Hanya anu... dia melontarkan ide aja dulu.

S
kalau yang paling kelihatan untuk menandai bedanya kreasinya Mas Mujar sama kreasinya yang '70-an, itu apa yang paling gampang untuk menandai, untuk ngelihat, "Oh, ini '70-an"?

M
mungkin yang bisa di itu kita lebih los, lebih bebas ke banyak eh... ke ruang public sebenarnya. Sebenarnya itu. Kalau eh... sebenarnya sana juga ruang public, seperti di planetarium juga ya patung-patungnya dia juga, eh... si siapa?

S
Jim?

M
si Jim. Jim juga ndak, di ruangan. Ada G Sidar, eh kok G Sidar. Apa, yang membuat Wisnu?

S

oh, Nyoman.

M

Nyoman Narta. Kan di planetarium. Kayak gitu-gitu. Hanya bedanya, eh... perbedaannya, sini ada penambahan performance. Bisa di luar, di Stasiun, bisa di eh... apa... itu ada juga karya-karya yang 2 dimensi lepas bisa di jalan-jalan, ada di trotoar gitu. Itu aja yang membedakan. Yang paling gres, yang paling udah siap diambil garis antara yang '70-an sama yang '80-an mungkin anunya aja, menyuarakan anu tadi, menyuarakan konsepnya aja. Itu menyuarakan konsep.

S

apa? Konsep apa yang dibawa di '70-an dan apa yang dibawa...?

M

nek yang '70-an, mereka biasanya masalah ya... apa ya... kebanyakan masalah seni rupanya diublek-ublek untuk anune eh... karya-karya 2 dimensi maupun 3 dimensi. Waktu itu, memang karya eksperimental art. Bukan instalasi namanya. Itu hanya eh...

S

medianya?

M

media, mediumnya aja. Nek sekar...

S

kalau '80-an?

M

'80-an masih kayak sudah membedakan itu kan sudah ada letupan sedikit, eh... ngutak-ngutek tentang itu kan, tapi kemasannya sudah lumayan bagus; tapi lebih los sebenarnya.

S

lebih los itu gimana?

M

apa, eh... berekspresinya lebih lepas. Itu thak lihat. Lebih lepas, eh... mungkin seperti Ong Hari Wahyu juga membuat bebek-bebek, ada juga bebeknya, ada kolamnya. Nah, itu. Itu kan menurut saya juga sudah luar biasa. Sudah teater sendiri sebenarnya itu meskipun kayak sebatas kayak instalasi, seperti setting. Jadi, juga kami garap untuk setting juga waktu itu. Ha, itu. Bisa memadukan itu. Saya sendiri memadu... pertunjukkan saya memadukan juga dengan setting-setting mereka. Akhirnya jadi satu kesatuan. Akhire, karya-karya petikan-petikan tadi menjadi satu. Lah itu yang luar biasanya. Jadi kayak bersama, menyuarakan bersama.

S

menyuarakan bersama?

M

menyuarakan bersama. Itu sebenarnya.

S

kalau yang '70-an?

M

'70-an, dia letupan-letupan nganu aja, opo... eh... kebanyakan ke nganu, apa itu?

S

pribadi?

M

pribadi. Banyak pribadinya, soalnya. Hanya ekspresi biasa. Kalau ini, kayak kebersamaan kalau yang '80-an. Paling itu. Menyuarakan bersama ya. Karena ada satu benturannya di Biennale 2 dimensi, konvensional itu. Mungkin itu yang membedakan. Nek ini, bersuara bersama lewat karya bersama menjadi satu karya, karya Binal Eksperimental Art. Kayak gitu. Itu.

S
tadi Mas Mular beberapa kali menyebut kata 'los'.

M
iya, los.

S
lebih los. Los itu?

M
lepas.

S
los, lepas. Bisa juga dikatakan lebih bebas?

M
lebih bebas. Lebih bebas.

S
dan juga tadi sempat menyebut teater pembebasan?

M
he eh, teater pembebasan.

S
nah, itu apa teater pembebasan itu?

M
ya, teater pembebasan itu...

S
apa itu mempengaruhi sampai orang bisa los, sampai orang bisa bebas?

M
oh, sangat, sangat, sangat. Sangat mempengaruhi. Sangat mempengaruhi.

S
gimana?

M
gini. Yang dimaksud teater pembebasan itu akhirnya menjadi nganu, apa... eh, teater yang lepas dari dramaturgi, yang saya sendiri waktu itu juga nggak ngerti. Itu yang ngomong gitu malah orang-orang teater.

S
itu kapan itu mulai berkenalan dengan teater pembebasan?

M
teater pembebasan awalnya dari kami sering berkarya di trotoar, gitu. Di depan Seni Sono, di depan Gedung Agung. Terus, juga banyak di trotoar waktu itu. Itu juga latihannya juga nggak beraturan. Tahu-tahu juga berkarya di situ, juga ekspresi langsung, nanti ada yang nimbrung. Itu kan luar biasa semuanya. Menjadi satu pertunjukkan yang apa... alternative waktu itu. Wah, terus teman-teman

yang lain, ini dikemas aja nih. Ini bagus soalnya. Terus teman-teman teater yang lain, "Wah, itu awal dari teater pembebasan", katanya gitu. Saya sendiri bukan... bukan...

S
itu mulai tahun berapa, Mas?

M
mulai tahun ini tadi... '80-an lah.

S
'80-an itu?

M
'88 sebenarnya kami mulai. Kami memulai di jalanan itu membuat...

S
'87 sudah?

M
'87... sebenarnya sudah. Ah ya, sudah. Terus juga membuat apa... teater di alam terbuka, juga di sawah, juga di... yang menarik lagi anu, apa... di sepanjang sungai selokan mataram. Itu 5 km. Itu kan luar biasa.

S
itu tahun berapa?

M
eh, tahun... '92. '92... '92. Itu juga ada anak teater dari SMKI, anak ASDRAFI kami rekrut juga. Itu luar biasa itu seperti teater pembebasan. Bagaimana mengeksplorasi ruang, mengeksplorasi air, mengeksplorasi gerak di... eh... apa... alat tongkang itu sendiri, atau bangnya, musiknya. Kita kalau di bawah jembatan, vokalnya yang luar biasa di sana dan kebetulan penonton itu merespon di sepanjang sungai dan saling eh, opo... bisa saling komunikasi. Itu luar biasa. Waktu itu juga ada teman dari Australia dengan Inggris juga yang ikut. Selain itu, tadi di jalanan, yang awal-awal sebelum membuat familiar di Binal. Ya, sering waktu Jumenengan Sri Sultan Hamengkubuwono. Itu yang pertama.

S
oh, itu '88.

M
ha, itu '88.

S
'89 itu. Jumenengan?

M
ya, Jumenengan.

S
Jumenengan '88. Kalau wafatnya, '89.

M
itu juga membuat di trotoar. Di sana juga kami membuat music, ada pertunjukkan teater, dialog lah dengan pengunjung, ada juga ngelukis wajah, juga ada baca puisi, juga ada music ramai. Interaksinya luar biasa di sana dan gayeng. Jadi, seperti kayak... itu belum... masih belum dibuat kayak scenario, hanya pertunjukkan biasa; tapi bagi teman-teman teater, "Wah, ini luar biasa ini."

S

apa yang luar biasa di teater pembebasan itu? Karena nggak ada scenario?

M
ya, nggak ada scenario. Awalnya, gitu.

S
apa? Pakainya apa? Dramatikanya apa?

M
dramatikanya ya juga ada, seperti dengan puisi, dengan bebas. Akhirnya, juga orang juga luar bisa masuk juga, ingin berdialog juga, mengutarakan tentang apa, kaki lima, tentang itu. Anak-anak penyemir sepatu juga ikut nimbrung. Juga yang merasa digusur sama aparat itu. Kan luar biasa. Akhirnya interaksi antara penonton sama itu. Penonton pun bisa ikut terlibat di sana menjadi pemain.

S
pengikatnya apa dalam teater pembebasan?

M
hanya ada ruang, ada musiknya. Nah, akhirnya bisa ikut nimbrung. Pengikatnya itu. Ada music.

S
ada music ya?

M
ya, pokoknya hanya untuk itu... gayeng-gayeng aja supoyo opo... orang datang. Itu aja.

S
kalau ininya, atribut visualnya sudah ada, belum?

M
ada. Iya, sudah ada. Artistiknya, ya awalnya kami buat itu setting untuk pameran lukis apa... lukis bagor, awalnya. Pertama lukis bagor kan kami itu dan menjual di trotoar bisa membiayai untuk pertunjukkan Fragmen Liar pertama. Gara-gara itu.

S
oh, itu.

M
terus, jadi kami membuat pertunjukkan di situ, membuat settingnya itu. Nanti, ada yang membeli juga. Kami buat untuk kegiatan yang lebih besar.

S
itu setiap apa waktu itu?

M
nek menjualnya itu tiap hari waktu itu.

S
tiap hari?

M
iya.

S
berarti ada pertunjukannya itu tiap hari?

M

ada, iya. Ada yang baca puisi, ada yang jualan, ada musikan. Dan itu yang asik interaksinya. Nanti, siapa, siapa, siapa. Itu. Nah, dari sana, terus saya juga, "Oh, iki enaknya digarap iki. Bagus iki." Njuk terus, untuk Fragmen Liar. Fragmen Liar tadi, gabungan antara teman-teman Mekar SMKI, teman ASDRAFI, ISI, anak-anak jalanan, Malioboro, seniman anak jalanan Malioboro.

S
nah, ketika teater pembebasan itu yang anak-anak ISI itu siapa aja yang udah terlibat?

M
yang terlibat itu, sik jamane... sik, sik, sik. Ada Wildan, ada itu. Itu wis tuo-tuo wonge.

S
generasi '80-an apa...

M
Mas Kepang.

S
'70-an?

M
ha?

S
yang perupanya?

M
perupanya itu seperti Mas Kepang, tapi dia dari IKIP juga ada. Yang dari seni rupa ada, eh... dari teater ada, eh... terus... nek seni rupane yang sekarang sudah nggak anu... opo, ehm... sopo yo? Lali. Mas Wildan, terus... Lali. Yang ngetop yang sekarang nggak ada. Nah, baru setelah itu yang nggarap tadi itu, yang banyak sing moncer anak-anak seni rupa sekarang, yang etalase itu. Gitu. Etalase kan sudah seperti awal-awal ya. Yang tadinya Mas Teddy, terus Mas... siapa yang katanya belajar pada kami. Kami sebenarnya ndak... kita belajar bersama, kan sebenarnya gitu. Itu Mas siapa? Awal-awal yang...

S
yo, kabeh lah.

M
iya, kabeh he eh. Itu kan... ha itu. Dia merasa belajar di situ, katanya. Saya nggak... nggak anu, hanya belajar bersama kan gitu. Waktu itu, ada Mas Toni Valentino, ada si Bob Sick di Operasi, ada juga Mas Sigit sendiri. Banyak teman-teman yang terlibat kita, yang sekarang juga ngetop kan banyak sekali. Itu karya-karya juga tetap pembebasan itu antara gabung... bisa Mas Sigit dengan totalitasnya apa itu... eh, ngerespon apa... ngerespon lift. Ada Basuki. Juga ada Entang yang waktu itu masih katrok, masih... masih... kelihatan masih belum itu...

S
masih malu-malu.

M
ya, masih malu-malu. Kemarin ya itu kepengen memutar ulang karena ya itu, teman-teman waktu itu masih malu-malu, tapi sekarang menjadi kok opo... yang menguasai seni rupa.

S
raja?

M

rajanya, betul. Ternyata itu. Oh, iki ternyata awale seko kene edane . Teman-teman gitu, tapi saya kan nggak anu. Teman-teman yang pengen wah kepengen diputar ulang, suruh bagi. Karya-karya Etalase. Etalase itu karya yang di Bekasi itu sama yang...

S
kalau yang apa... teater pembebasan dengan teater-teater...

M
konvensional.

S
yang lain pada waktu itu, seperti Grandrik misalnya yang juga sangat populer, itu gimana ininya?

M
oh, jauh sekali. Kalau...

S
apa ini berbeda atau...?

M
saya kira beda, Mas. Kalau itu tetap, menurut saya, konvensional. Menurut saya. Kan konvensionalnya itu...

S
tapi berhubungan, nggak, antara itu?

M
enggak sih. Eh... ah... ada juga, tapi gini. Eh, sebenarnya nggak ada. Nggak ada hubungan. Kalau dia, jelas terpola. Nek teater itu kan sudah terpola. Terpolanya gini, mengacu ke dramaturgi, jelas. Sudah ada naskah yang bener, latihannya yang bener. Nek, teater pembebasan, seperti teater performance yang sekarang namanya performance art, itu kalau bisa berkarya sekarang, besok sudah berkarya lagi, ndak seperti itu lagi. Nah, bedanya di situ. Nek, teater-teater Gandrik, seperti teater-teater yang lain kan bisa diulang-ulang. Menurut saya, itu bukan karya yang murni lagi.

S
nggak. Maksud saya, orang-orangnya yang di sana, teater Gandrik itu, apakah juga berhubungan dengan orang-orang di teater pembebasan itu?

M
eh, ada juga sebagian. Ya, waktu itu, seperti Whani ikut. Itu sering hanya lihat-lihat. Juga ada di Cemeti eh... siapa, yang tato itu siapa? Anune Whani. Terus, eh... Brotoseno hanya sebagian aja. Nah, itu. Support teman-teman yang lain. Sebenarnya, teman teater malah yang menyupport.

S
teater mana ini?

M
teater ISI sama ASDRAFI.

S
ISI siapa ya?

M
ya, ISI ya seperti Mas Brotoseno, terus seperti Mas Whani Darmawan, juga Mas Butet. Teman-teman itu. Itu yang banyak menyupport kami. Dari ASDRAFI yang kami banyak belajar sebenarnya, seperti kuliah terbuka. Nonton di pendopo.

S

siapa ya? Kalau dari ASDRAFI, siapa ya?

M

ya, seperti Mas Masrum Bara, sopo... si... banyak sekali di sana. Eh, Joni sekarang sudah di Indosiar. Juga teman-teman... Lupa semua saya yang di ASDRAFI. Sebenarnya banyak teman-teman ASDRAFI dan itu tadi memberi support karena ini ternyata beda dengan yang di kampus, yang dipelajari di kampus. Ini nih anak-anak jalanan. Apalagi kami sendiri nggak mempelajari secara formal teater. Mungkin di situ. Akhire, bisa menjadi teater pembebasan tadi koyok los. Kita nggak terpola, nggak ter...

S

itu kepalanya siapa ya teater pembebasan?

M

teater pembebasan sebenarnya sana itu nggak ada tokoh. Nggak ada tokoh. Semuanya bisa berperan.

S

oke, yang paling intens?

M

intens ya... eh... Gini, seperti ngelukis. Kalau kita melukis, yang... kalau ini sudah, kami biasanya membuat baru lagi. Orang-orangnya juga gitu.

S

orang-orangnya juga baru?

M

orang-orangnya baru juga. Jadi, nggak mesti orang itu harus teater. Nggak harus teater. Jadi, kadang-kadang dia mau, nggak. Oh, anak-anak jalanan kan luar biasa. Ekspresinya anak-anak jalanan kan...

S

anak-anak jalanan siapa waktu itu yang ada?

M

ada Gepeng, yang ditembak mati itu juga pernah, terus... aduh... siapa ya, ada di kelompoknya anu, Girli itu banyak. Anak-anak Girli itu, tapi lupa semua itu. Terus, yang dapat bule sekarang itu juga ada, Bayu itu yang awalnya dia hanya sekadar pengamen jalanan. Terus, kami support untuk berkarya; jangan melihat karya orang lain, tapi menciptalah. Akhirnya, bisa mencipta lagu, terus membuat syair, koyo membuat teater juga yang sesuai dengan kondisi mereka. Jadi, karya-karya kami biasanya banyak orang-orang baru, ndak mesti harus orang-orang teater, ndak mesti haru... bisa juga petani, tukang becak, penyemir sepatu, mahasiswa, dosen dan berkaryanya pun gitu. Kadang-kadang karya sekarang dengan besok sudah beda anu ne. Seperti orang melukis tadi. Jadi, karya murni-murni semua dan tokohnya sana, semuanya seperti punya peran. Gitu. Saya sendiri hanya sebagai perajut, sebenarnya. Perajut aja. Itu kan kenapa komposisi bebas. Yang dimaksud komposisi bebas...

(terhenti sebentar M menerima telepon, trans)

M

sing... apa tadi? Penokohan? Penokohan semuanya dapat peran dan dia bisa berekspresi sesuai karakternya. Hanya dikasih plot-plot, biasanya gitu. Dia anune terserah. Yang paling mudah kan sebenarnya dia bisa bersyair, bisa berkarya di atas panggung sesuai dengan kondisi, karakter dia sendiri.

S

tempat mangkalnya di mana itu yang paling sering?

M
nah, itu, itu yang paling sering di trotoar.

S
trotoar yang mana itu?

M
trotoar depan Seni Sono itu.

S
depan Seni Sono atau di depan Gedung Agung?

M
di depan Seni Sono. Itu kan kayak kampus terbuka.

S
di depan Seni Sono apa di pendoponya itu?

M
di pendopo juga. Sekretariatnya di pendopo biasanya. Di pendopo, di luar, tapi. Kan ada yang Romo Mangun yang nggarap. Sebenarnya, awalnya belum ada itu.

S
apa? pendopo itu?

M
pendopo itu. Mungkin karena melihat kami waktu itu. Sering kan. Kan kami sering diskusi dengan Romo Mangun waktu itu. "Woh, ini bagus untuk anune." Mungkin terilhami juga. Akhire, "Nek digawe untuk pertunjukkan di sini, gimana?" "Wah, lha ya bagus, Pak." Gitu. Akhire, jadi sekretariat waktu itu. Itu pun nggak formal juga.

S
pendoponya itu?

M
iya.

S
pendoponya itu sudah ada dari dulu atau...?

M
endak. Ndak dari dulu.

S
oh, itu diadakan?

M
diadakan itu.

S
tahun berapa, Mas?

M
ya, waktu itu, sebelum nganu, '87 kan itu. Nek, pendoponya sudah setelah itu. Itu gara-gara, sebenarnya, teman-teman berekspresi di jalanan kan. Itu ngumpul, jualan, jualan kaki lima, lontong, terus ngumpul, ada musikan. Itu kan luar biasanya di situ. Menjadi satu komunitas dan boleh... siapa pun boleh berekspresi. Saya sendiri hanya sebatas perajut, sebenarnya, penganyam. Kenapa? Lho tadi. Kenapa saya bukan sering sebagai sutradara atau sebagai anu? Tapi, komposisi

kan. Komposisi bebas. Komposisi bebas gimana? Ya kadang-kadang gini, kadang-kadang masih dibusak lagi, ini ditaruh sini, taruh sini. Itu kadang-kadang terserah saya.

S
intinya menghilangkan urutan gitu ya?

M
ah, ya betul, betul. Menghilangkan urutan. Iya, Mas, menghilangkan urutan. Dioplos ke sana ke sini ternyata enak semua. Ha itu. Itu kan luar biasa. Itu yang disebut pembebasan. Awalnya saya masih belum anu... involve, tapi ternyata asik, seperti orang ngelukis, semuanya bisa berperan dan menjadi asik semua. Iso ditaruh ke mana aja. Nggak ada epilog, nggak ada itu... Nah, kalau di dramaturgi kan ada prolognya, ada itu, ada itu. Hanya tinggi-rendahnya aja mungkin, bagaimana supaya ending lebih enak. Hanya itu komposisi harmoni. Termasuk untuk... untuk... eh, opo... music sebagai latar belakang, sebagai... opo... eh, untuk bebunyiannya juga gitu. Awalnya, kami kan sering ke kampus-kampus, di kampus itu ada kegiatan-kegiatan gila itu. Kami itu kadang teman-teman mesti sing nyutradarai saya waktu itu, tapi... baik ada Festival Film Indonesia, ya waktu FKY, kalau ada arak-arakan, atau pun apa pun kalau ada edan-edanan mesti kami yang dipanggil. Nggak tahu, teman-teman hanya memberi... opo... memberi kesempatan pada saya, memberi kesempatan jadi. Justru dari sana, banyak belajar. Awale dengan alat gamelan, terus dengan itu sering pinjam ke sana. Ada... waktu di Ndeles kalau mahasiswa baru juga nek anak-anak music, nek anak-anak seni rupa kan ekspresif banget. Akhire, banyak yang jebol. Akhire, juga suruh ngganti sama orang-orang. Ada juga yang waktu di Festival Film Indonesia juga gitu, sanking ekspresifnya jebol semua, terus kita suruh ganti. Justru dari alat-alat music yang konvensional tadi, yang seperti gamelan bagi anak-anak seni rupa wah terlalu eksklusif dan kurang anu. Akhire, kami membuat alat-alat yang lepas yang dari do re mi fa so la si do kuwi mau. Dari gamelan atau yang itu, seperti drum. Pokoknya, alat-alat yang itu tahan banting. Akhire, terciptalah seperti instalasi. Eh, sebenarnya, bukan instalasi. Eh, bagaimana merangkai bebunyian. Sebenarnya kan itu. Merangkai bebunyian. Nah, akhirnya tren yang sekarang instalasi bunyi. Instalasi itu kan hanya menata dari studio. Awalnya, dari studio kriya logam. Bukan kriya logam aja, yang bisa berbunyi sebenarnya kan itu aja. Itu untuk komposisi musiknya. Untuk musisi bunyi, bukan komposisi music. Komposisi bunyi. Jadi, lepas dari do re mi fa sol la si do lagi. Jadi, untuk... seperti sebenarnya... membebaskan juga. Membebaskan dari...

S
bunyi itu?

M
iya, iya. Membebaskan dari eh... music yang biasa kita dengar di radio. Akhire, pokoknya, bagaimana mengkomposisi bunyi-bunyian macam-macam menjadi supaya harmoni, ada tekanan tinggi-rendahnya, ada yang ekspresif seperti gledhek. Itu macam-macam. Seperti opo... waktu Festival Film juga gitu. Ada seng-seng kami bentangkan, terus dipecuti di jalanan. Terus bakiak di jalanan, juga oblong-oblong bekas yang kami tarik. Itu kan menjadi bebunyian yang luar biasa, yang estetik. Itu salah satu. Sebenarnya, itu sendiri sebenarnya teater. Teater jalanan. Kan itu sebenarnya. Hanya nggak terpola. Nggak... nggak... waktu nggarap apa festival... waktu Festival Mahasiswa Seni itu pun sebenarnya juga itu salah satu, tapi garapannya belum nganu hanya... kan waktunya hanya sehari kan waktu itu. Itu kan luar biasa juga. Akhirnya di jalanan sepanjang Gampingan apa... UGM ke Malioboro, tapi justru di sana, setelah itu improve-nya bagus. Dari penonton juga luar biasa, "Woh, itu ada karya alternative." Nek teman-teman teater ngomong, teater jalanan. Karya-karya anak seni rupa. Mungkin justru karena kebebasan anak-anak seni rupa yang los, suka mencari. Mungkin di situlah akhirnya bisa menciptakan sesuatu yang baru, baik musiknya... bukan music. Baik komposisi bunyi yang dihasilkan, baik teater yang dibebaskan, baik tari yang dibebaskan juga, settingnya juga gitu. Akhire, menjadi satu kesatuan yang luar biasa dan menjadi karya pertunjukkan yang alternative. Kan gitu. Apalagi dengan sekarang dengan namanya apa... dengan multimedia, audio-visual. Itu luar biasa.

S
kalau misalnya mundur... ini tadi kan keramaian yang di jalan.

M

di Yogya.

S
Tahun '87-'88 ya?

M
he eh.

S
kalau apa... mundur ke tahun-tahun sebelumnya, '84 misalnya, waktu seni rupa FSRD itu menjadi ISI, bergabung sama ISI. Itu situasinya gimana?

M
itu juga hanya... hanya eh anu... opo... sebatas banyak karya-karya ya yang tadi sebelum... seperti Binal tadi. Hanya konvensional biasa. Hanya statis, menurut saya. Ya, statis. Hanya karyanya ya 2 dimensi, 3 dimensi. Patung pun masih, kalau di Jogja, masih figure atau opo. Nggak ada yang lepas dari figure. Semuanya figure kalau patung. Jadi, nggak ada karya-karya alternative yang mungkin hanya anggokan batu atau apa itu menjadi karya patung. Konsep yang sekarang. Nek dulu kan sebatas konvensional tadi, baik pertunjukkan juga gitu.

S
kalau yang eksperimental udah muncul, belum?

M
ada sebenarnya. Seperti karya waktu itu, seperti si eh... waktu Bonyong yang membuat apa tuh... eh, opo tuh... eh, karya-karya 2 dimensi yang juga ada boneka-boneka. Ada yang sekarang dosen UNS. Ada Marsen dengan lipatan-lipatan. Itu sebenarnya juga karya eksperimental yang 2 dimensi waktu itu. Ada juga sebenarnya waktu itu, tapi masih belum wajar juga, belum mendapat ruang. Ya, gegernya ya setelah '92 di Binal tadi. Itu karena kegelisahan teman-teman. Kegelisahan teman-teman bagaimana supaya mendapat ruang. Akhire, membuatlah karya bersama, menyuarakan bersama kemapanan yang harus ada sesuatu yang baru.

S
kan kalau misalnya di sastra itu, tahun '84 itu Emha ngeluarin statement tentang sastra pembebasan.

M
iya, sastra pembebasan.

S
iya, yah. Itu di seni rupa ada pengaruhnya, nggak, di '84? Apa juga ini... juga punya pemikiran yang sama di '84?

M
sebenarnya sama itu, tapi gini. Pada prinsipnya, saya pribadi, waktu itu juga nggak ngerti kalau Emha membuat tentang karya pembebasan. Saya sendiri mungkin karena kebutuhan itu. Mungkin sama, ada... ada kesamaan. Mungkin karena stagnan itu. Karya yang awalnya yang stagnan itu yang biasa-biasa saja, kayak konvensional aja. Akhire, kalau Emha, berkarya, berekspresi melalui opo... melalui karya tulis. Akhire, membebaskan kata-kata seperti Sutarji membebaskan puisi dan akhire menjadi karya-karya vocal, eh... mantra. Seperti itu. Sebenarnya yang dahsyat yang untuk pembebasan itu kan Sutarji. Ya, justru awalnya dari seni rupa itu sendiri itu tadi. Pembebasan ruang, pembebasan itu. Akhirnya, bagi saya sendiri karena suka ngelihat teater, oh, teater sendiri menurut saya stagnan. Akhire, bagaimana kalau kita garap di luar aja. Awale, juga nggak punya pemikiran itu. Hanya mungkin kebutuhan teman-teman aja yang lebih los, lebih ekspresif di luar, dak sesuai aturan yang seperti biasanya seperti puisinya Emha yang apa... yang pembebasan apa... sastra itu tadi. Sebenarnya saya sendiri ndak... ndak tahu waktu itu. Hanya yang menamakan teater pembebasan itu teman-teman teater.

S
oh ya?

M
iya. Saya sendiri nggak tahu. Hanya berkarya gitu aja. Dengan teman-teman berkarya gitu aja supay... karena kalau lihat di panggung itu, "Ah... kok, koyo biasa-biasa." "Wegah lah anune." Kayak gitu. Nggak ada sesuatu yang greng gitu, nggak ada yang sesuatu yang baru. Memang awale yo apa... kayak ngamen aja, kayak jalanan. Nanti, teman-teman juga opo... untuk supaya bisa makan. Pakai takir keliling supaya untuk ngopi, hanya gitu aja. Tapi, luar biasa. Dikumpulkan bisa jadi bikin pertunjukkan. Selain di trotoar, apa... jalan di bawah selokan mataram, juga ada juga karya-karya di gunung juga itu yang nggak mesti harus banyak penonton. Atau nggak, mungkin di sawah. Jadi, nggak di panggung. Nek, waktu itu kan Gandrik masih panggung. Jadi, masih konvensional, menurut saya. Masih di panggung, terpolo, ini, dengan struktur yang jelas, latihan yang jelas, dan bisa berulang-ulang meski karyanya sama. Kalau ini, nggak bisa kan. Mungkin pentas sekarang dengan latihan sekarang, dengan besok sudah beda lagi. Kadang-kadang ide teman-teman kami hanya merangkainya aja. Teman-teman ide, berkarya, latihan bersama dulu. Seperti kami membuat script atau naskah itu sendiri, membuat scenario sendiri biasanya dari proses latihan. Sing penting berkarya dulu. Nanti ya, "Teman-teman prosesnya gimana?" Akhirnya, teman-teman punya ide, ide, ide, ide. Seperti Mas Sigit dulu punya ide gini, ya dirangkum saja. Sebenarnya, itu bukan ide, karya saya. Karya bersama. Saya hanya merajut saja. Kan itu. Tukang... tukang nganyam. Tukang jahit aja. Insya Allah seperti eh... Republik Geger yang rencana... itu pun karena di ithik-ithik teman-teman karena supaya berkarya lagi. Sama aja dengan itu. Hanya bagaimana saya tukang jahit. Kata teman-teman supaya jadi tukang jahit yang bagus lagi kan. Dan teman-teman rindu dengan kegilaan.

S
tukang jahit. Tukang jahit tuh... nganu e... tukang jahit itu kerjanya itu yang manteske.

M
manteske, iya he eh. Mantepke. Ngepaske.

S
manteske, menteske. Hehehe... (*sembari tertawa, trans*).

M
ho oh. Manteske, menteske. Ya, tukang jahit. Tukang nganyam mau. Yang tadi hanya petikan sana. Itu punya potensi ini. Ini punya potensi ini. Oh, ini nek digatokno apik. Oh, karyanya itu kok sana bisa berkarya gini sih. Itu aja dan ini, komposisi ini, ini bisa di belakang, bisa di tengah, atau bersama-sama. Lah itu kan. Jadi, komposisi bebas itu tadi. Luar biasanya di situ.

S
opo neh... nah, itu kalau namanya njahit itu, ada talinya.

M
ho oh, taline.

S
iya tho? Nah, itu. Talinya apa sih waktu itu sebenarnya?

M
ya, tadi...

S
karena kan misalnya ngomong, tadi tentang pembebasan itu kan tempat di mana-mana. Artinya, oke ini lepas dari ruang. Kemudian, tidak ada urutan. Ini lepas dari waktu. Kemudian, tidak ada pelaku yang...

M
yang tokoh. Ndak ada tokoh.

S
tidak ada tokoh. Ya kan? Tidak ada peran. Yang ada cuman penjahit. Yang ada cuma penjahit gitu.

M
endak. Semuanya ada.

S
talinya apa sebenarnya? Yang jadi tali?

M
yang jadi tali sebenarnya itu, energi kebersamaan kreatif mau. Nah, di sana sebenarnya tukang jahite karena ada kreatifitas di mana-mana. Lah itu. Lah itu. Lah itu yang membuat untuk merajutnya. Kreatifitas mau untuk merajut tadi sebagai talinya.

S
hmmm. Piye carane nali?

M
ya gini. Ya, memang kadang-kadang kita nggak punya dana, nggak punya opo. Itu satu.

S
uang berarti bukan ya?

M
sebenarnya bukan. Memang betul itu. Saya dari dulu ndak punya dana untuk seperti ini pun nggak punya dana. Tapi, yang luar biasa itu tadi. Menganyam opo... kreatifitas mau. Ternyata teman-teman sana, wah itu bagus. Sana bagus. Nah, justru di sana akhirnya muncul "Oh, aku tombokan segini." "Aku tombokan." Seperti arisan, Mas. Itu yang luar biasa. "Oh, aku dhuwe duit sak ini." "Aku dhuwe duit sak ini." Itu yang akhirnya dinggo iki. Nah, kumpul. Nanti, teman berkarya bersama. Ada juga... nggak mesti harus begitu. Ada juga yang begini, "Yang nggarap setting aku." "Yang nggarap anune iki." Lah kayak gitu. Seperti kalau membangun rumah di pedesaan, gotong royongnya itu atau kalau membangun Mesjid di desa-desa kan gitu. Aku dhuwe wedine, aku ini. Wis, salah satu... satu insinyur anune... opo... sebagai apa... bagian konstruksi. Lah itu, saya tukang jahite, tukang ngontruksi aja. Sebenarnya itu aja. Yang lain sebenarnya sudah cemepak semua. Potensi-potensi itu sebenarnya ada. Tinggal membangkitkan aja. Membangkitkan semua orang, semua lahan, semua media itu punya potensi sebenarnya. Tinggal kita bagaimana bisa menimbulkan energy di dalam sana, nggak. Bisa merajutnya, nggak. Bisa menyatukan, nggak. Itu aja. Ngerajut itu. Banyak uang, tapi belum tentu kita bisa membikin karya, ada energi untuk berkarya. Ha, tadi. Seperti kemarin ketemu teman, "Aku ndhuwe duit, tapi aku gak iso berkarya." Banyak yang gitu. Ada, terutama karya-karya sing edan-edan. Ndilalahe saya sendiri punya itu, tapi nggak punya gitu. Kan berkarya nggak mesti harus punya tadi. Tapi, itu memang, biasanya tadi karena ketergencetan, karena ke... ke... eh... penekanan. Kadang-kadang itu. Tapi, yang luar biasa kalau memang ini dipackaging bagus. Lebih bagus, ada yang EO-nya sendiri, ada yang ini. Jadi, kita kan nggak terlalu mikir yang macam-macam. Kalau dulu, kan ada yang buat iki, ada sing nggarap iki, ada aksesorisne. Kan digarap sendiri. Itu masih tradisional kan. Masih tradisional bagi saya untuk manajemennya... bukan manajemen, apa... untuk entertainmen. Kalau sekarang, entertainmen. Lah, sukur, untuk berikute ada entertainmen sendiri yang berkarya ini. Lah itu.

S
jadi, struktur nggak ada ya, Mas, ya?

M
ndak ada. Seharuse, nek bagus, ya memang ada. Seharuse itu. Ya, tadi karena memang...

S
nanti, ndak bebas, Mas?

M

lah, mungkin itu (*tertawa, trans*). Nggak. Mungkin nek terstruktur itu, nggak bebasnya karena terlalu banyak ide-id... terlalu banyak masukan-masukan, semuanya ingin berperan. Semuanya peran di sini... yang kami maksudnya peran di sini, bagaimana itu memberi kontribusi ke karya itu sendiri dan tidak... saya sendiri, nggak ingin eh... mendikte. Nggak ingin mereka menjadi boneka. Sebenarnya itu. Bukan itu. Bagaimana kita berkarya bersama. Intinya, sebenarnya di situ. Niat baik saya. Berkarya bersama, hanya tukang jahit. Menganyam. Menganyam. Menganyam sejuta bunga. Kenapa sejuta bunga? Ya, semuanya bunga yang indah. Semua bunga indah hanya kita merajut...

S

indah po? Ra ono sing nganu?

M

yo, ono sing elek, kembang telek; tapi nek kita bisa mengrajutnya menjadi karya yang bagus juga. Iya.

S

gamelane ono pelog slendro e (*tertawa, trans*).

M

(*tertawa mengenang, trans*)

S

muni bareng e. Dadi siji nek ono kendangane.

M

sebenarnya, karya-karya panggung atau karya-karya pertunjukkan itu, seperti... seperti opo... yang saya dapat undangan itu kan karya 2 dimensi karo karya 3. Saya, malah yang lebih menarik, malah nggarap pertunjukan ne. Karena apa? Meskipun ruang banyak, tapi saya bisa mengumpulkan banyak orang, terus bisa berkarya bersama, menjadi suatu komunitas yang indah, bersahabat yang indah, kerja bersama. Itu yang saya inginkan, sebenarnya. Ternyata bukan saya aja. Teman-teman juga itu.

S

itu tadi yang apa... yang merajut bunga, bunga indah dan bunga telek.

M

ha, iya, he eh. Bunga indah dan bunga jelek lah, yang remuk. Di sampah pun kita bisa merajut. Kan itu sebenarnya.

S

iyo. Ho oh. Lah wis iki, wis angel ki.

M

merajut sejuta bunga. Nggak mesti yang indah-indah saja. Yang jelek pun kalau kita bisa merajutnya menjadi satu tampilan yang bagus. Itu.

S

he eh. Artinya gini, yang ditanyakan di masa itu, ini kumpulan banyak orang?

M

he eh.

S

iya kan? Karena ini bebas.

M

bebas.

S
tidak ada wadahnya.

M
he eh, nggak ada wadahnya.

S
nek bahasa Jawa, ndak ada gotrone. Nggak ada gatranya, cair. Kemudian, di situ...

M
bisa melontarkan.

S
berbagai kalangan ya?

M
he eh, berbagai kalangan.

S
bisa masuk. Artinya di situ sangat memungkinkan adanya eh... obrolan pelo...

M
iya, ho oh, ho oh. Betul.

S
obrolan minor.

M
minor. Apa pun bisa.

S
dan itu gila-gilaan, seneng-seneng.

M
iya, seneng-seneng.

S
kalau di masa itu, obrolan yang seneng-seneng itu kira-kira temanya tentang apa? Kalau yang obrolan yang pelo, yang minor, itu tentang apa, seputar apa aja yang muncul?

M
yang muncul ya... nek pas ngobrol-ngobrol ya, biasanya teman-teman gini. Dari kalangan apa... kami kan melihat potensi-potensi mereka. Seperti anak-anak jalanan. Dia seputar mereka yang bagaimana dia eh... komunitasnya dia yang sering di hok atau digusur, sering di anu PPL. Akhire, yang dari obrolan, di panggung tadi meraka sebenarnya hanya memindahkan peran aja sebenarnya. Dia sendiri sebenarnya sudah berperan. Betul. Akhire, di panggung lesehan tadi, dia hanya memindahkan aja. Menyuarakan lagi gitu. Tapi justru sing menarik'e opo? Dari pertunjukan di situ akhire menjadi action. Action dari teman-teman gini. "Oh, kalau gitu", dari pembicaraan teman-teman anak-anak jalanan, "Kalau gitu, bagaimana kita ber-action di Malioboro yang nggak nyemir, yang hanya meminta-minta, nggak boleh di situ." Diberi... diberi kegiatan yang sifatnya menghasilkan. Jadi, yang meminta-minta, yang sifatnya apa... minta ke orang itu, pengemis nggak boleh di situ. Kan sampai di situ. Akhire, diajari nyemir sepatu, dikasih modal. Terus, itu. Lah itu. Menariknya di situ. Jadi, bukan sekadar pementasan. Ada komunitas di situ. Dan mereka akhire membuat wadah sendiri. Terus, ada juga tukang... tukang opo... rokok, jualan sendiri. Salah satunya gitu. Terus, seniman juga gitu. Karena kan sebenarnya yang formal, yang biasanya ngelukis di studio, akhire di trotoar gambar juga. Gambar dengan bebas, penontonnya digambar. Interaksi dengan penontonnya juga gitu. Mesen duduknya di situ. Jadi, engko nek malas nonton

pertunjukkan di sana, bisa nonton gambarnya ini. Terus, bisa dijual, dia bawa pulang untuk souvenir. Dan akhira menjadi, di Maliobor juga ada waktu itu seni... eh, kelompok seniman wajah, eh opo... pelukis wajah.

S
itu mulai kapan itu pelukis wajah itu?

M
ya, anu sebenarnya sudah lama, tapi menjadi satu komunitas itu sudah pertunjukkan-pertunjukkan di jalanan itu tadi. Termasuk penyemir sepatu, terus itu juga menjadi tren nulis... menulis eh... kaligrafi yang alternative di sepanjang Malioboro. Kartu Lebaran barang itu kan di sana.

S
kalau yang obrolan Slendro, yang...?

M
yang nakal?

S
hah... itu tema... temanya apa?

M
nek yang...

S
yang istilahnya, yang menyenangkan.

M
ini biasa sing menarik dari teman-teman yang slendro, pelog itu dari komunitas yang terpelajar. Terpelajar itu mahasiswa baik ISI, ASDRAFI, maupun anak-anak figuran. Itu menjadi, "Lho, kok asik." Terus, akhirnya, gini. Karena sudah terbiasa dengan mereka di kampusnya yang apa... yang terpenjara oleh opo... pola-pola yang kaku. Pokomen, kalau seni rupa itu, warna ini, atau dengan bidang ruang. Kalau music, juga hanya sebatas apa... music klasik. Ha, di sini akhirnya nggeret opo... nggeret dingklik. Teklek pun digresekno, atau drum diglundungke. Itu kan pembebasan-pembebasan. Kan awalnya gitu, "Oh, kok ada bunyi-bunyi yang menarik." Hanya bunyi. Mungkin radio bosok di krrrrrkkk. Teater juga gitu. Yang hanya... yang tadinya ngapalke yang berpuluh-puluh, terus kemudian ini bisa langsung menciptakan puisi di situ, atau hanya menyuarakan di jalanan itu sendiri. Jadi, sifatnya seperti spontanitas di situ. Spontanitas, tapi menyuarakan apa adanya, yang riil. Itu kan luar biasa. Seperti kita melukis. Ya ini nggak terencana. Arep gambar opo? Yo embuh. Saya juga gitu. Arep gawe opo? Embuh iki. Sing penting latihan sek ae. Lah, setelah... seperti kita membuat puisi, kita nulis aja dulu. Ngasih judulnya nanti aja. Lah itu seperti orang ngelukis. Setelah terangkai semua, oh... iki lho sing apik'e. Kalau teater-teater anu, kan mesti harus terpola. Tadi perbedaan opo, Mas? Sing formal dengan yang... opo? Yang slendro sama itu?

S
ho oh. Yang slendro itu tema-temanya apa biasanya?

M
tema-temanya tentang tadi.

S
nggak, yang slendro itu apa biasanya?

M
yang slendro itu...

S
tema-tema yang di...

M
dilentarkan?

S
ho oh. Obrolannya.

M
obrolan. Ya tadi.

S
kata kunci, kata kuncinya aja lah.

M
kata kunci. Kalau anak-anak teater, eh... anak-anak music anu, apa itu... tadi, kebiasaan formal. Akhire, nyoba yang aneh-aneh, buat yang aneh-aneh. Wah, ini tadi. Hanya eh... lemah digepuk'i. Lidi digepuk-gepuk neng kono atau sepatu digedruk-gedruke. Ada pot-pot bunga dilempar, opo... dibanting di situ atau penonton suruh tepuk-tepuk gini (*sembari memperagakan tepukan tangan, trans*). Akhire, menjadi suatu komp... itu. Terus, untuk seni rupa juga gitu. Ah, nek neng ruangan terus gambar. Biasanya kan gambar di ruangan. Ini nyoba nyeket penonton, nyeket itu. Awalnya, kan gitu, nyeket penonton. Ada yang mesen, langsung digambar di situ. Ada juga yang baca puisi, digambar. Akhire antar pelukis, penonton iso interaksi. Iso menikmati langsung, action. Maksudnya, senimannya. Dan itu asik. Akhire, itu pun kami garap sedikit waktu di etalase itu. Itu pun, tapi kurang los. Mungkin yang kalau Republik Geger yang sebenarnya yang los itu. Nah, untuk yang seni rupa yang tadi, yang gambar. Untuk yang teater, juga gitu. Mungkin biasanya baca puisi atau hanya di panggung-panggung teater atau... Ini di trotoar jalan dan semua bisa terlibat. Tukang becak pun bisa membaca puisi dengan spontanitasnya. Tukang semir sepatu. Meskipun ya mahasiswa jelas. Sing luar biasa, ada juga demonstran-demonstran juga mau membaca puisi. Kayak gitu. Di jalanan kan opo... ya hak-hak mereka, ya juga pernah digusur, pernah dirasia. Ya, pentas di jalanan kan beresiko; digusur, dijuluk'i eh... opo... perijinane. Pernah, semua alat-alat diangkut. Itu kan asik. Kayak garuk'an. Awal-awal untuk pembebasan semuanya. Itu awal pembebasan di ruang public. Untuk yang teater, tadi. Nek teater kan keseluruhan tadi. Bisa dipakai langsung anak-anak sana, anak-anak ASDRAFI yang spontanitas membuat gerakan-gerakan yang minimalis. Ada juga yang baca puisi disetting di atas. Tahu-tahu dia naik opo... naik eh... lampu, eh... cagak lampu itu. Baca puisi di atas sana. Kan luar biasa. Terus, untuk opo... untuk suara musik'e nuthuk-nuthuk'i. Itu luar biasa. Dari tiang satu, ditabuhi kabeh. Bare ngono, digaruk'i. Tapi kan satu pembebasan yang luar biasa, menurut saya, saat itu. Nah, nek dikemas itu kan asik. Baru ke Fragmen Liar tadi, di Binal itu. Itu pun...

S
nah, yang Fragmen Liar gimana?

M
yang Fragmen Liar tadi yang... ya tadi. Kami mencoba merajut sebenarnya. Sana juga ada teater, music, seni rupa yang bagaimana kita berkarya bersama sebenarnya di sana. Eh, kita totalitas di sana, berkarya bersama dan bagaimana menyuarakan ketidakmapanan, sebenarnya. Kemapanan supaya opo... itu tadi. Karena kemapanan yang nggak ada sesuatu yang baru. Nggak ada yang menyeruak dan lebih los, lebih bebas untuk keluar dari pakem. Terpenjara tadi. Ini seperti enak. Los dan penonton pun enak. Kemudian, bisa menimpali. Kalau kepengen gerak, boleh. Sing lucu lagi, kalau teman-teman, seperti anak-anak jalanan itu, "Aku mbok melu, Mas." Langsung dipacak'i, langsung ikut terlibat gitu.

S
kok, bisa gitu?

M
itu yang menarik.

S
kenapa?

M
karena kami membebaskan tadi. Jadi, nggak, “Oh, anak ini nggak punya peran. Nggak bisa.” Semuanya, menurut kami, semuanya punya potensi. Hanya mereka nggak... nggak... nggak digosok aja. Nggak... nggak... nggak diangkat aja. Nggak ada yang memperhatikan aja. Itu aja sebenarnya. Kalau dia digosok, diperhatikan, kita kasih ruang, wah... semuanya berpotensi. Tadi. Akhirnya, kita jadi perajut sejuta bunga, baik kembang telek, kembang bagus, kembang wangi. Itu merajut menjadi satu tampilan yang menarik, menjadi suatu etala... eh, apa tadi... suatu pertunjukkan, suatu rangkaian bunga yang indah. Kan itu.

S
kalau menurut Mas Mujar, tadi katanya yang slendro, itu mahasiswa.

M
iya. Kebanyakan gitu karena mere... karena dia terkondisi yang sudah pakem dan dia merasa terpenjara sampai yang di... eh, karya saya yang di... salah satunya kalau karya di kampus, pabrik. Pabrik tuh waktu itu, sebelum ada instalasi, namanya tuh eksperimental art. Semua 40 orang itu anak lukis. Saya sendiri anak logam, tapi kayaknya karya saya waktu itu, katanya, saya sendiri ndak, kata teman-teman lukis, itu yang greget waktu itu karena itu mempertanyakan masalah... masalah... eh, mengkritik masalah kampus yang stagnan mau. Anak-anak yang kritis nggak dikasih ruang. Pabrik itu seperti penjara. Pabrik seperti gudang loak. Karya-karya masterpiece hanya digudangkan. Kadang-kadang banyak dicuri, dijual entah oleh siapa. Terus, kadang sampai bobrok. Sampai mau di DO gara-gara karya itu sama Prof. DR. Purnomo waktu itu. Salah satunya. Itu untuk seni rupa. Jadi, sebenarnya karya-karya yang slendro itu banyak dari sebenarnya teman-teman mahasiswa, teman-teman terpelajar. Mereka karena ter... dikungkung. Dikungkung oleh formalitas, oleh patokan-patokan yang terpola. Jadi, dia nggak... mau menyuarakan ini nggak boleh. Mau gini, nggak boleh. Ini, nggak boleh. Itu. Akhire, Bergeraknya di luar.

S
tapi kok di karya yang di Binal, itu kan yang di Stasiun Tugu itu banyak didominasi itu... yang pesan-pesan kematian. Itu... padahal, mahasiswa ISI lho. Kok, slendronya nggak keluar? Itu apa kalau menurut Mas Mujar?

M
itu ada... sebenarnya waktu itu ada dua kubu ternyata. Waktu... waktu... opo... waktu Binal yang di sana, eh... mahasiswa seni rupa Kerja Seni Waktu Luang. Terus, yang selatan, kelompoknya Dadang. Itu yang di Seni Sono. Waktu itu saya ndak ngerti itu mana... ndak mau tahu itu kotak-kotak itu tadi. Yang penting, saya berkarya di 2 tempat sampai poster saya yang di atas sendiri, spanduk saya kan Kuda Binal, eh... kok bukan Kuda Binal. Namanya apa? Karya Eksperimental Art Binal waktu itu. Yang saya waktu pentas di atas atap Stasiun Tugu itu. Berkarya music itu. Ternyata, ada 2 kubu. Sana kayaknya memang agak, agak... manis yang di sana. Yang memang sing lebih los itu di nganu... Seni Sono. Hanya bedanya mungkin teman-teman merasa opo... ada kelompok-kelompok tadi.

S
gimana kalau menurut Mas Mujar?

M
2 kelompok tadi?

S
enggak. Kok, muncul karya-karya yang seperti itu?

M
yang... yang... eh, kematian tadi?

S

hm mmh. Sangat gelap.

M

eh, karena... kenapa mereka berkarya karya gelap yang... yang... kematian tadi? Karena itu tadi, nggak ada ruang untuk mereka waktu itu dan seperti yang saya omongkan tadi, seperti kayak terpenjara yang luar biasa. Jadi, mereka untuk kayak keluar dari pakem itu sulit waktu itu. Mungkin anak-anak music pun sama. Itu kan akhirnya yang banyak keluar jadi seniman ya bukan... kalau di anu kan itu etnomusikologi. Sama waktu itu kan seni rupa sama aja waktu itu. Mau keluar dari pakem wis kok yo sulit. Kecuali anak-anak seni murni ada... karena ada eksperimental, lumayan. Bisa orgasme di sana. Kalau di luar jurusan itu, kan sulit. Padahal, itu lahan yang luar biasa untuk berekspresi. Ha, akhire, hanya karya-karya yang seperti kematian. Hanya ini...

S

secara visual, dominan banget waktu itu?

M

iya. He eh. Menunjukkan tadi...

S

shock-nya?

M

shock-nya, betul. Akhire, kayak ngelokro dan ingin bangkit dari kubur. Inginnya begitu. Sebagian lain menjadi mumi sekalian kalau yang memang mumi.

S

itu kelompok mahasiswa yang mana? Kalau di kampus yang seperti itu?

M

itu kan eh... gini. Ada 2 kubu. Kalau yang seperti di Binal di mana? Ya, sepengetahuan saya ya. Mungkin saya bodoh, maaf ya. Yang di mana? Di Seni Sono itu banyak yang sudah berkelas, seperti Heri Dono, seperti Eddie Hara, Ong Hari Wahyu.

S

lebih senior?

M

lebih senior. Lebih senior. Terus, yang di utara itu, mahasiswa yang masih kuliah. Kan gitu.

S

lah iyo. Kenapa kok munculnya bisa kayak gitu? Aneh juga ya?

M

dia ingin keluar, tapi mungkin masih terkekang. Gitu. Terkekang dan akhire ingin membebaskan diri dari keterpenjaraan ruang, keterpenjaraan kubur itu sendiri. Menyuarakan bagaimana supoyo yang karya-karya tadi mati, tapi supoyo bisa bangkit lagi yang lebih... lebih... kayak kupu itu, bisa lepas lagi yang lebih indah. Supoyo indah lagi. Yang jelas, seperti itu. Yang jelas, dia itu ingin. Itu terpenjara oleh keadaan sebenarnya. Akhire, mati aja di dalam, seperti kuburan. Seperti di dalam kuburan. Gitu. Kepengennya dia itu lepas dari tadi, dari peti, peti-peti mati. Lepas dari keterpenjaraan tadi. Hanya kalau nganu... lebih... lebih sudah... lebih... kayaknya lebih terpackaging karena sudah senior yang di itu. Karya-karya yang di itu. Yang di mana? Itu banyak mahasiswa waktu itu. Kebanyakan mahasiswa. Kalau saya sendiri, waktu itu nggak ada karya yang visual. Kebanyakan performance waktu itu. Awal-awal performance dan ndak terdokumen. Dokumen kami terus hilang.

S

ya, kalau yang keluaranya ini, kalau yang dilukis bagor. Itu kan sangat kental dengan ornamental. Itu keluaranya gimana? Kok, iso metune?

M
keluar dari ornament itu tadi?

S
enggak. Memunculkan itu.

M
yang di bagor. Sampeyan lihatnya yang di mana?

S
yo, di macam-macam. Pokoknya, yang hubungannya dengan Mas Mujar.

M
yang bagor tadi?

S
slenconya di mana? Kok, ornament-ornamen?

M
ya, mungkin karena awalnya kami dari kriya waktu itu. Terpenjara oleh ornament-ornamen klasik. Ornament klasik. Sebenarnya, yang seperti karya TA kan sama aja tho itu. Saya keluar dari ornament. Dianggap nggak... nggak... itu juga pemberontakan dari kriya. Sama. Hanya bedanya kalau di bagor, medianya bagor. Kalau di logam, medianya logam. Itu aja kan. Itu kan kepengen keluar dari pakem. Sama aja itu. Pemberontakan... ya, waktu itu kami juga mahasiswa. Makanya, kepengen keluar dari pakem yang konvensional, yang tradisional, yang sudah merasa katanya klasik, berulang-ulang. Nek itu diulang-ulang, hanya memindah motif Majapahit, Mataram ke souvenir atau benda-benda fungsional, itu kan bukan seniman. Bukan pencipta, pengrajin. Hanya memindahkan aja itu. Lak opo kuliah? Lak opo lulus? Akhirnya, seperti TA pun sampai geheran itu kan dengan dosen-dosen dianggap bukan karya... bukan karyanya kriya kan itu, logam saya. Ya itu pemberontakan dari tadi, konsep sebenarnya. Kembali lagi, nek menurut saya, saya kuliah sih bukan karena hanya anu, tapi belajar tehnik di kriya hanya mediumnya logam, tapi sebenarnya yang harus digosok itu konsepnya. Lah itu. Itu aja. Keluar dari pakem tadi. Mungkin sebenarnya sama aja yang lain. Kebetulan saya di kriya. Bagaimana saya harus keluar dari ornamentik yang tradisional? Terus, bagaimana kita bisa berekspresi di mana saja? Akhire, terbitlah karya-karya yang sesuai apa... hasrat kami dan yang karya-karya yang kalau di bagor kan nggak ekspresif, masih ornamentik. Ornamentik pun nggak... sudah nggak... nggak balance, simetris kan itu, sudah bebas kan itu. Nah, itu salah satu pemberontakan dari sana juga. Pemberontakan dari biasane nek ornament-ornamen di kriya kan simetris. Gitu itu. Balance gitu. Ini enggak. Dilepaskan. Kalau di bagor, hanya mediumnya aja. Akhire, bisa untuk setting, bisa untuk itu, bisa untuk dijual, untuk... untuk pertunjukkan. Itu. Termasuk, bisa untuk gerak tari. Nah, itu. Ini kan banyak macam-macam waktu itu bagor. Bisa untuk gerak tari. Bisa untuk kostum waktu di Etalase.

S
eh, kalau Antok ABRI itu angkatan?

M
adik kelas.

S
'95?

M
iya, he eh, '95. Sing anu opo... Gatot Kaca itu. He eh, he eh. Di Stasiun. Sayang mungkin yang... eh, kami nggak sadar foto. Sebenarnya, sudah thak potret semua, tapi terus klise ne dipinjem. Akhire, terus yang lain-lain gak iso nganu. Sayangnya di situ. Oh, yang di Stasiun juga ada yang ornament waktu itu?

S
ada.

M
ada juga? Sing ning tengah kae?

S
ada.

M
oh yo sing Tugu?

S
kayu. Kayak kayu.